

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah memberikan amanat bahwa prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna meningkatkan kebutuhan pangan, kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2003).

Jenis kegiatan ekonomi dari industri sangatlah beragam, salah satunya yang berhubungan dengan sektor pertanian yaitu agroindustri. Saragih (2001) menerangkan, agroindustri merupakan salah satu bentuk industri hilir yang berbahan baku produk pertanian dan menekankan pada produk olahan dalam suatu perusahaan atau industri. Disamping itu, agroindustri merupakan tahapan pembangunan sebagai lanjutan pembangunan pertanian sebelum mencapai pembangunan industri. Kegiatan dari industri kecil atau menengah sekarang ini lebih diarahkan ke sektor agroindustri.

Industri kecil merupakan bagian integral dunia usaha yang mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Program pembangunan industri di Sumatera Barat telah diarahkan untuk mendorong pertumbuhan agroindustri berskala usaha kecil dan menengah dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia di daerah sampai kepedesaan sehingga dapat menyerap tenaga kerja setempat atau berdampak positif terhadap pembangunan program industri padat modal dan padat karya (Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2001).

Industri kecil adalah badan usaha yang menjalankan proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dalam skala kecil. Apabila dilihat dari sifat dan bentuknya, maka industri kecil bercirikan : 1) berbasis pada sumberdaya lokal sehingga dapat memanfaatkan potensi secara maksimal dan memperkuat

kemandirian, 2) dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat lokal sehingga mampu mengembangkan sumberdaya manusia, 3) menerapkan teknologi lokal (*indigenous technology*) sehingga dapat dikembangkan oleh tenaga lokal, dan 4) tersebar dalam jumlah yang banyak sehingga merupakan alat pemerataan pembangunan yang efektif (Soekartawi, 2001).

Kopi merupakan salah satu hasil perkebunan yang memegang peranan penting dalam pengembangan agroindustri, khusus di Sumatera Barat produksi kopi pada tahun 2009 mencapai 37.991 ton dan pada tahun 2010 mencapai 37.621,2 ton (Antara, 2011). Kopi adalah salah satu komoditi perkebunan yang memberikan kontribusi yang besar bagi Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Pesisir Selatan, industri pengolahan kopi bubuk termasuk ke dalam industri pangan yang mempunyai potensi yang cukup besar dalam perekonomian Kabupaten Pesisir Selatan (Lampiran 1).

Untuk mengkaji kelayakan industri pengolahan dapat dikaji dari aspek analisis usaha karena dapat memberikan informasi lengkap tentang modal yang diperlukan, penggunaan modal, besar biaya yang diperlukan, lamanya modal kembali, dan tingkat keuntungan yang diperoleh. Analisis usaha mutlak dilakukan bila seseorang hendak memulai usaha. Analisis usaha dilakukan untuk mengukur atau menghitung apakah usaha tersebut menguntungkan atau merugikan, serta memberi gambaran kepada seseorang untuk melakukan perencanaan usaha (Soekartawi, 2000).

Subanar (1994) menyatakan, kajian analisis usaha sangat penting untuk mengetahui kondisi usaha saat sekarang maupun di masa yang akan datang. Disamping itu, perlu adanya perencanaan serta pengendalian usaha yang diperlukan agar mampu menjadi sebuah usaha bisnis yang profit oriented. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui/menganalisis suatu usaha baik menggunakan modal atau biaya-biaya untuk mendapatkan informasi apakah suatu usaha mendapatkan keuntungan atau kerugian atas usaha yang telah dilakukan dalam rangka pengembangan kegiatan suatu usaha (bisnis).

1.2 Rumusan Masalah

Usaha Kopi Bubuk Purnama merupakan usaha yang mengolah bahan baku hasil pertanian berupa biji kopi menjadi kopi bubuk, berada di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Di Kecamatan Bayang banyak yang mengolah kopi bubuk akan tetapi baru usaha Kopi Bubuk Purnama yang telah terdaftar di Departemen Kesehatan RI dengan PIRT. No. 210130202061, Usaha Kopi Bubuk Purnama ini beda dengan Usaha Kopi Bubuk pesaingnya karena Kopi Bubuk Purnama ini sudah memiliki izin dan dibungkus dalam kemasan (Lampiran 2). Menurut informasi dari pemilik usaha, usaha ini masih tergolong usaha kecil (Lampiran 3), yang jumlah tenaga kerjanya sebanyak 7 orang termasuk pemilik usaha. Untuk perolehan bahan baku bagi usaha ini pemilik usaha langsung membelinya kepada pedagang pengumpul di Provinsi Bengkulu.

Pihak usaha kopi bubuk Purnama memproduksi dengan bahan baku jenis kopi Robusta yang dipasok dari Provinsi Bengkulu dan tidak menggunakan bahan campuran serta pengawet. Penjualan yang dicapai oleh Usaha Kopi Bubuk Purnama sekitar 500 kg kopi bubuk/bulan. Usaha Kopi Bubuk Purnama yang berdiri pada bulan Maret 2011 belum mengetahui kondisi laba rugi dalam kegiatan usahanya karena usaha ini tidak pernah melakukan pencatatan atau perhitungan laba/rugi usaha. Menurut Assauri (2011), Usaha yang baru tumbuh memiliki empat tahapan dalam siklus kehidupan usaha produk (*Product Life Cycle*), yaitu tahapan pengenalan (*introduction*), tahapan pengembangan (*growth*), tahapan pematangan (*maturity*), dan tahapan penuaan/penurunan (*decline*).

Usaha yang dipimpin oleh Bapak Akiar ini, sejak berdiri menunjukkan peningkatan produksi dan penjualan (Lampiran 4), pada tahun 2011 produksi kopi bubuk sebesar 4.800 Kg, sedangkan pada tahun 2012 terjadi peningkatan penjualan sebesar 6.000 Kg. Dalam memasarkan produknya pemilik usaha sendiri yang mengantarkan Kopi Bubuk secara langsung ke toko – toko grosir di Kabupaten Pesisir Selatan (Lampiran 5), bahkan sudah sampai ke beberapa toko – toko kecil di kota Padang. Sejak awal berdirinya usaha sampai saat ini, pemilik usaha menjual kopi bubuk dalam tiga ukuran kemasan yakni kemasan kecil 50 gr dengan harga Rp. 2500,-/kemasan, kemasan sedang 100 gr seharga Rp. 4500,-

/kemasan dan kemasan besar 150 gr dengan harga Rp. 7000,-/bungkus . Seperti usaha kecil lainnya, usaha Kopi Bubuk Purnama dalam memulai usaha tidak memiliki perencanaan kegiatan pasar, pasar yang dituju adalah pasar yang sudah ada, sistem akuntansi dan anggaran kebutuhan modal, struktur organisasi dan pendelegasian wewenang serta alat – alat kegiatan manajerial lainnya. Setiap pengusaha dalam menjalankan usahanya tentu mempunyai tujuan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya dengan jalan meningkatkan pendapatan, meminimumkan biaya dan memaksimalkan penjualan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pencatatan akuntansi yang baik dan benar dalam menjalankan usaha.

Usaha Kopi Bubuk Purnama ini menggunakan modal sendiri dengan modal awal Rp. 50.000.000,- dan memperoleh pinjaman modal dari Bank BRI yaitu sebesar Rp. 50.000.000,- untuk menjalankan usahanya, karena modal merupakan salah satu unsur penting dalam memulai industri. Modal berguna untuk pembiayaan produksi, pembiayaan tenaga kerja dan pengembangan usaha.

Sebagai usaha yang baru berdiri, Usaha Kopi Bubuk Purnama merupakan usaha yang baru dijalankan dan menurut informasi dari pemilik usaha, usaha ini belum pernah melakukan pencatatan akuntansi yang baik dan benar mulai dari awal berdiri sampai sekarang. Pemilik usaha hanya menggunakan daya ingat dan sedikit catatan untuk menunjang kebijaksanaan yang akan diambilnya. Sehingga pemilik usaha sulit untuk mengidentifikasi berapa biaya-biaya, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh setiap bulannya, hingga saat ini pemilik sulit untuk menentukan berapa laba bersih dan titik impas usaha. Selain itu penelitian ini berguna untuk memberikan informasi kepada pemilik usaha tentang keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari usaha yang dijalankan.

Dari uraian tersebut, perlu diketahui bagaimana manajemen usaha yang dilakukan oleh usaha Kopi Bubuk Purnama di kecamatan Bayang dan seberapa besar tingkat keuntungan/ kerugian usaha dan pada tingkat produksi berapakah usaha ini mengalami titik impas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisa Usaha Kopi Bubuk Purnama Di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan profil usaha pada Usaha Kopi Bubuk Purnama.
2. Menganalisa tingkat keuntungan dan titik impas pada Usaha Kopi Bubuk Purnama.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak diantaranya :

1. Bagi pihak usaha, diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan saran yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan dan pengembangan usaha pada masa yang akan mendatang.
2. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai informasi dalam membuat kebijakan pembinaan usaha kecil yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan.